

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Sahabat

Secara etimologi, kata sahabat berasal dari Bahasa Arab, yaitu *shahabah* atau *ash-shahaabah*. Setelah mengalami perkembangan, kata sahabat dalam kosakata Bahasa Indonesia diartikan sebagai karib, dekat, dan kental. Secara umum, sahabat menunjuk pada teman akrab yang dapat dipercaya, teman yang berhubungan baik, teman yang saling memaafkan, teman yang paling akrab, dan teman yang saling mempercayai.<sup>9</sup> Dalam persahabatan, seorang sahabat akan memperlakukan sahabatnya sama pentingnya dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, sahabat menunjuk pada teman yang secara khusus bergaul secara akrab dan dipahami sebagai suatu sosok yang dapat dipercayai secara mendalam dan menyeluruh serta saling memaafkan satu sama lain. Dengan adanya kehadiran seorang sahabat, manusia dapat mengetahui kegembiraan dari sikap saling pengertian dengan orang lain dan dapat melepaskan diri dari perasaan kesepian.

Sahabat adalah mitra untuk mengerjakan sesuatu dan menghabiskan waktu bersama-sama. Selain itu, sahabat juga merupakan tempat berpaling

---

<sup>9</sup> Sudo, Sue, *The International Relations Of Japan and South East Asia (Forging a New Regionalisme)* (London: Routledge, 2011), 88.



di saat membutuhkan bantuan serta tempat berbagi beban dan kesuksesan.<sup>10</sup> Jadi, sahabat adalah seseorang yang tertawa dan menangis bersama, kadang juga menjadi tempat meminta nasihat dan dukungan fisik, serta sebagai tempat mencurahkan isi hati. Hal ini menunjukkan kepercayaan satu sama lain yang tumbuh dan berkembang. Perasaan menyatu atau senasib sepenanggungan dengan sahabat karib membuat hubungan itu semakin dekat dan akrab, bahkan tidak jarang melebihi kedekatan hubungan antara saudara kandung sendiri.

## **B. Sahabat Menurut Alkitab**

Beberapa kali dalam Alkitab membahas mengenai sahabat, terutama mengenai persahabatan antara manusia dengan Allah. Salah satu tokoh yang dikenal sebagai "sahabat Allah", yaitu Abraham (Kej. 18; Yak. 2:23; 2 Taw. 20:7; Yes. 41:8). Ia bergaul dan berteman dengan Allah.<sup>11</sup> Dalam Kejadian 18, ia menyambut Allah, khususnya pada akhir pertemuan itu, dimana ia mengantar Allah pada perjalanan seperti seorang teman yang karib. Dari kisah hidupnya, dapat dilihat kedekatan dan keakrabannya dengan Allah.

Dalam kitab Perjanjian Baru, Yesus menganggap Yohanes sebagai sahabat-Nya. Begitu juga dengan Yohanes yang menganggap Yesus sebagai sahabat yang setia. Yohanes memiliki hubungan yang dekat dan intim

---

<sup>10</sup> Herlina, *Manajemen Konflik* (Tangerang: UMN, 2017), 3.

<sup>11</sup> Witness Lee, *Pokok-pokok Penting dalam Alkitab (6)* (Jakarta: Yasperin, 2019), 25.

dengan Yesus.<sup>12</sup> Hal ini dinyatakan dalam Yoh. 15:14-15, “Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapaku”.

Selain itu, Ayub juga menunjukkan teladan yang baik dalam menjalin relasi persahabatan, ia berteman karib dengan Allah (Ayb. 29:4). Bahkan saat melalui penderitaan, Ayub tetap bergaul dengan Allah. Kedekatannya dengan Allah membuatnya lebih akrab untuk mencurahkan segala kesedihan dan penderitaan yang dialaminya. Kaleb dan Yosua, keduanya teman karib yang mengikuti Allah dengan sepenuh hatinya. (Bil. 32:12; 14:6-10).

Yonatan dengan Daud juga salah satu contoh yang dapat diteladani dalam membangun hubungan dengan Allah (1 Sam. 18:1-3; 19:1-7; 20:12-17; 2 Sam. 1:26). Yonatan tidak mempedulikan hubungan ayah dan anak, tidak simpati pada ayahnya, bahkan berlawanan akan maksud ayahnya, dimana ia bergaul dengan Daud, orang yang “berkenan di hati Allah”. Sehingga keluarga dan keturunannya tidak menderita celaka karena ayahnya, namun sebaliknya malah menerima anugerah.<sup>13</sup> Melalui kisah-kisah inspiratif dari beberapa tokoh Alkitab yang bergaul akrab dengan Allah dapat menjadi

---

<sup>12</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Vio Dolorosa: Membawa Kemenangan-Tujuh Seruan Kemenangan dari Kayu Salib* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 215.

<sup>13</sup> Witness Lee, *Pokok-pokok Penting dalam Alkitab (6)* (Jakarta: Yasperin, 2019), 26.

motivasi dan teladan bagi orang Kristen untuk terus membangun relasi yang baik dengan Allah, yakni menjalin relasi persahabatan dengan Allah.

### **C. Relasi Persahabatan Menurut William A. Barry**

#### **1. Biografi William A. Barry**

William A. Barry, SJ, adalah seorang pembimbing rohani ulung yang saat ini bertugas sebagai pembimbing Tersiat bagi Serikat Yesus Provinsi New England. Ia lahir pada tanggal 22 November 1930 di Worcester, Massachusetts, Amerika. Barry masuk Serikat Yesus pada tahun 1950, belajar filsafat di Jerman dari tahun 1953 hingga tahun 1956, dan berada di Weston Jesuit School of Theology di Cambridge dari tahun 1959 hingga 1963. Barry ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1962, kemudian melanjutkan gelar Ph.D. dalam psikologis klinis dari University Of Michigan pada tahun 1968.

Pada tahun 1969, ia mulai mengajar psikologi di Weston Jesuit School of Theology di Cambridge, dan pada tahun 1971 diangkat sebagai Direktur Pusat Pengembangan Agama. Ia melayani dalam dua kapasitas sampai tahun 1978, ketika ia ditugaskan untuk membentuk Provinsi Jesuit New England. Barry adalah Asisten Direktur Novis untuk Provinsi (1985-1988) ketika ia diangkat menjadi Rektor Universitas Boston. Dari tahun 1991 hingga 1997, ia bertugas sebagai Provinsial Jesuit New

England. Setelah itu, ia ditunjuk sebagai salah satu Direktur Program Tertianship Jesuit.<sup>14</sup>

Di tengah kesibukannya, Barry menulis banyak buku rohani, di antaranya *A Friendship Like No Other* dan *Change Heart, Change World*. Ia memiliki kemampuan untuk memaparkan dan menyajikan masalah spiritual yang kompleks dalam bentuk prosa yang jelas dan ditulis dengan baik. Ia adalah salah satu komentator Ignasian paling signifikan di awal abad ke-21. Dia meninggal pada Desember 2020.

## 2. Doa Sebagai Relasi Persahabatan dengan Allah

William A. Barry menjelaskan bahwa seseorang dapat mendekati Allah kapan pun dirinya merasa perlu dan menyerahkan persoalan yang dialami dengan jujur di hadapan Allah. Seseorang mungkin akan takut akan respon Allah ketika mengungkapkan apa yang dialami secara jujur, apalagi ketika kebenaran itu merupakan hal yang sangat intim dan bisa saja menyakiti hati Allah, namun Barry menekankan bahwa cinta kasih Allah kepada ciptaan-Nya tidak bersyarat. Oleh karena itu, orang-orang percaya tak perlu merasa takut atau khawatir terhadap tanggapan Allah, sebab Allah menawarkan kebebasan kepada umat-Nya agar dapat terbuka dan menceritakan secara jujur rahasia-rahasia yang dimiliki.

Dalam bukunya yang berjudul, “Berdoa dengan Jujur: Memperdalam Relasi Persahabatan dengan Tuhan lewat Doa yang Jujur”,

---

<sup>14</sup> William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 7.

ada beberapa teori yang dikemukakan Barry sekaitan dengan relasi persahabatan dengan Allah, yaitu Doa sebagai relasi, Doa dan persahabatan, dan Bercerita kepada Allah.

**a. Doa sebagai Relasi**

Barry memiliki keyakinan bahwa Allah ingin menjalin relasi atau hubungan pribadi, yaitu persahabatan yang dewasa dengan ciptaan-Nya, dan cara terbaik untuk membangun relasi persahabatan itu ialah melalui doa. Doa yang dimaksud menekankan tentang kesadaran seseorang akan kehadiran Allah dalam hidup dan kehidupannya. Segala hal dapat menjadi sebuah doa ketika orang tersebut sadar akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas yang dilakukan.<sup>15</sup> Semua manusia diciptakan oleh Allah untuk menikmati kehadiran dan relasi bersama-Nya. Bahkan, orang yang tidak percaya dan lari dari Allah tidak sepenuhnya terpisah dari-Nya.

Paulus dalam suratnya juga mengatakan bahwa di dalam Allah seseorang hidup, bergerak, dan ada (Kis. 17:28). Sekalipun ada orang yang tidak mengakui Allah dan tidak mempercayai Alkitab, Allah tetap menopang hidupnya melalui cara-cara yang tidak dilihat.<sup>16</sup> Di dunia ini, kehadiran Allah berlaku bagi semua ciptaan tanpa terkecuali. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam berbagai

---

<sup>15</sup> William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 11.

<sup>16</sup> Timothy Keller, *Encounters with Jesus (Perjumpaan-Perjumpaan dengan Yesus)* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2020), 141.

relasi dalam kehidupannya. Allah ingin manusia menyadari kasih Allah yang tidak terbatas dan ingin manusia berbicara kepada-Nya melalui doa-doa dengan terus mengimani bahwa Allah adalah sosok Pribadi yang hadir, mendengarkan dan mampu menanggapi layaknya seorang sahabat.

Jalan utama untuk menemukan Allah ialah dengan memperdalam hubungan dengan-Nya melalui doa. Seseorang yang menjalin persahabatan dengan orang lain tentu akan semakin terbuka satu sama lain, sehingga kejujuran menjadi hal yang sangat penting dalam hubungan tersebut. Kejujuran yang dimaksud mencakup pengungkapan kebenaran dan transparansi. Seseorang perlu mengungkapkan yang sebenarnya secara jujur dan transparan kepada Allah, tanpa ada yang ditutup-tutupi sehingga orang itu dapat bertumbuh dalam persahabatan dengan Allah.<sup>17</sup>

## **b. Doa dan Persahabatan**

### 1) Kejujuran sebagai Fondasi Persahabatan

Barry beberapa kali menekankan tentang pentingnya kejujuran dalam hubungan atau relasi persahabatan. Russo menyatakan bahwa sikap kehati-hatian dan kejujuran merupakan fondasi persahabatan.<sup>18</sup> Begitu juga dengan hubungan

---

<sup>17</sup> William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 15.

<sup>18</sup> Richard Russo, *That Old Cape Magic*, (New York: Alfred A. Knopf, 2009), 168.

persahabatan yang diinginkan Allah, Ia menginginkan persahabatan yang berkembang lewat hubungan yang jujur, dengan menceritakan yang sebenarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi (transparansi).<sup>19</sup> Sama seperti hubungan Yesus dengan para murid di Perjamuan Malam Terakhir dalam Injil Yohanes, Ia menyebut murid-murid-Nya sebagai sahabat-Nya, yaitu bagi barangsiapa yang melakukan perintah-Nya.

Yesus tidak lagi menyebut murid-murid-Nya hamba, melainkan sebagai sahabat karena Ia telah memberitahukan segala sesuatu yang didengar-Nya dari Bapa. Dimana Yesus sendiri yang telah memilih dan menetapkan umat-Nya, supaya orang-orang percaya pergi dan menghasilkan buah. Sehingga segala sesuatu yang diminta kepada Bapa dalam nama Yesus akan diberikan, dan Yesus memerintahkan umat-Nya agar saling mengasihi (Yohanes 15:14-17).

## 2) Pemberian Tugas Bukanlah Hal Utama yang Menarik bagi Allah

William A. Barry menceritakan pengalamannya spiritualnya pada Masa Prapaskah pada tahun 2010, dimana pada saat itu Barry bertanya apa yang diinginkan Allah dalam relasi persahabatan dengan-Nya. Kemudian Barry merasa Allah berbicara kepadanya dan menjelaskan bahwa hampir setiap hari

---

<sup>19</sup> William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 18.

Barry menanyakan apa yang harus dikerjakannya untuk Allah. Namun, Allah tidak menginginkan Barry melakukan sesuatu bagi-Nya, melainkan Allah ingin menjadi sahabatnya agar dapat menyingkapkan diri kepadanya.

Allah menjelaskan bahwa biarlah tugas berjalan dengan sendirinya.<sup>20</sup> Allah tidak cukup tertarik akan pemberian tugas atau hal-hal semacam itu, manusia terkadang disibukkan dengan berbagai pekerjaan atau pelayanan tetapi lupa meluangkan waktu untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada-Nya. Menjalankan tanggung jawab dan tugas memang hal yang penting, tetapi bukan hal yang utama dalam hidup orang percaya. Fokus hidup orang percaya ialah berpusat pada Kristus, dimana hidup meneladani Yesus dan menjadikan-Nya sumber dari segala aspek kehidupan.

Banyak orang yang terus berbicara tentang apa yang diinginkan Allah, namun tidak memberikan kesempatan kepada Allah untuk mengatakan dan menyatakannya. Akibatnya, banyak orang yang sering salah tangkap. Barry merumuskan apa yang sebenarnya dialaminya dalam periode doa itu. Barry memang tidak mendengar suara dengan kata-kata atau kalimat langsung

---

<sup>20</sup> Ibid., 19.

dari Allah, akan tetapi menyajikan gambaran apa yang ditangkapnya dari percakapan itu.

Setelah merenungkannya, Barry yakin bahwa itu memang benar berasal dari Allah.<sup>21</sup> Abraham Nelson menyatakan bahwa tidak ada patokan dasar yang dapat dipakai untuk mengetahui suara Allah, karena hanya orang itu sendiri yang dapat memutuskan suara yang didengar berasal dari Allah atau berasal dari diri sendiri. Namun, terkadang Allah baru menjawab di saat-saat terakhir, bahkan kadangkala secara tidak sadar orang tersebut melakukan sesuatu dimana Allah yang bekerja di dalam dirinya.<sup>22</sup> Untuk bisa mendengar suara Allah, seseorang harus mempunyai hubungan yang intim dengan-Nya, dan akan lebih baik jika Allah berperan sebagai seorang sahabat sejati.

Ungkapan yang tidak asing lagi didengar yaitu “doa adalah nafas hidup orang percaya”, dan hal itu memang benar adanya. Tanpa doa, seseorang akan mati secara rohani. Setiap doa yang didasari dengan iman atau keyakinan yang teguh pasti akan dijawab oleh Tuhan. Namun, jawaban doa tidak selamanya “ya”,

---

<sup>21</sup> Ibid., 20.

<sup>22</sup> Abraham Nelson, *Mendengar Suara Tuhan* (Skotlandia: Nelson Publisher, 2021), 27.

bisa saja jawaban doa itu “tunggu dulu” atau “tidak”.<sup>23</sup> Semua doa dijawab Allah pada waktu yang tepat, tidak lambat dan tidak cepat. Orang percaya mengimani bahwa waktu Allah pasti yang terbaik. Rencana-Nya tidak pernah gagal bagi setiap orang yang setia dan hidup di dalam-Nya.

Melalui pengalamannya, Barry menyimpulkan bahwa Allah lebih tertarik pada persahabatan sejati yang tumbuh dari sikap saling terbuka dan mengungkapkan kebenaran diri satu sama lain. Terkadang seseorang mengucapkan doa tanpa perhatian sehingga sulit baginya untuk menyadari apa yang telah dikatakan, bahkan tidak sadar telah berkomunikasi kepada Seorang Pribadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar doa yang diucapkan seringkali berupa monolog, dimana seseorang hanya akan berbicara kepada dirinya sendiri dan menerka-nerka kemungkinan tanggapan dan respon Allah.

Bagi Allah, doa bukanlah monolog, tetapi doa merupakan sebuah dialog yang melibatkan kedua belah pihak.<sup>24</sup> Secara logika, tidak mungkin seseorang akan mendengar Allah berbicara kepadanya jika orang itu tidak memberikan kesempatan kepada Allah untuk berbicara dan menyatakan diri kepadanya. Allah

---

<sup>23</sup> Jonar T. H. Situmorang, *Doa Bapa Kami Bukan Sekedar Doa Liturgi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), 3.

<sup>24</sup> William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 21.

sama sekali tidak tertarik dalam monolog semacam itu, melainkan Allah menginginkan percakapan antarsahabat, yang di dalamnya masing-masing berbicara dan mendengarkan satu sama lain.

Menurut Barry, langkah awal untuk memulai berdialog dengan Allah ialah dengan mencari tempat dimana tidak akan banyak gangguan, seperti di rumah, gereja atau kapel, di hutan atau di taman. Setelah menemukan tempat yang tenang dan aman dari berbagai gangguan, seseorang harus mengarahkan hati dan pikirannya kepada Allah, lalu mulai berdoa dengan meminta kepada Allah tentang apa yang diinginkan.<sup>25</sup> Yesus sendiri pernah menanyakan pertanyaan pribadi kepada para murid-Nya tentang apa yang diinginkan.

Para murid terkejut dan menanyakan di mana Yesus tinggal, kemudian Yesus mengundang para murid untuk datang dan berkunjung sehingga mulailah terjalin hubungan persahabatan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa doa itu sederhana, sama seperti ketika bercakap-cakap bersama sahabat, berbagi perasaan dan pemikiran, meminta dan menerima pengampunan, meminta dan menerima nasihat.

Tidak sedikit orang yang sulit untuk mendengarkan orang lain. Barry sendiri saat masih menjadi psikolog pemula mengakui

---

<sup>25</sup> Ibid., 23.

bahwa seni mendengarkan itu sulit baginya. Dalam kasus-kasus tertentu, Barry sering berfokus pada bagaimana memberikan tanggapan atau respon kepada orang lain daripada mendengarkan dengan baik, sehingga Barry tidak memahami dengan baik dan tidak dapat merasakan emosi dari apa yang disampaikan oleh seseorang. Namun, yang sangat membantunya sebagai seorang psikolog ialah supervisi.

Dari pengalamannya, Barry menarik kesimpulan bahwa seseorang terkadang tidak terlalu memerlukan solusi dan pemecahan masalah atas apa yang dialami, melainkan hanya butuh untuk didengarkan dengan empati.<sup>26</sup> Sama halnya ketika berbicara mengenai relasi dengan Allah. Allah kadang bukan seperti yang kita pahami, yang selalu memberikan solusi disetiap persoalan, melainkan janji yang Allah berikan untuk selalu ada mendengarkan keluh kesah serta mengasihi manusia menjadi sukacita dan penghiburan tersendiri bagi orang percaya.

### 3) Mendengarkan Allah

Salah satu ajaran penting yang diajarkan Yesus ialah terkait dengan cara mendengarkan. Lebih jelasnya, Yesus memperingatkan para pendengar-Nya agar tidak hanya sekedar menggunakan telinga untuk mendengar, tetapi juga untuk

---

<sup>26</sup> Ibid., 26.

menyaring dan mengelola pesan yang berguna untuk kehidupan mendatang.<sup>27</sup> Sebelum mendengarkan Allah, terlebih dahulu penting untuk mendengarkan orang lain. Hal ini didasarkan pada kasih yang Yesus ajarkan. Salah satu tanda kasih kepada sesama ialah ketika mendengarkan orang lain dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Jika tidak dapat melakukan hal ini kepada sesama, maka sangat jelas orang itu juga tidak dapat melakukannya kepada Allah. Barry mempelajari bahwa mendengarkan orang lain dengan baik sama dengan mendengarkan Allah dengan baik.

Barry menerangkan bahwa cara mengetahui bahwa apa yang didengarkannya sungguh berasal dari Allah, yaitu ketika berdoa, ia merasa bahwa Allah sungguh hadir di tengah-tengah doa itu dan dirinya dibimbing menuju hubungan yang lebih mendalam dengan Allah. Barry mendengar sesuatu yang sesuai dengan yang telah diketahuinya tentang Allah dan dirinya sendiri, dan semuanya begitu nyata.

Pengalaman doanya terasa seperti pengalaman membaca sebuah novel atau puisi bahkan seperti buku tentang doa dan pemikiran. Kemudian Barry merasa bersemangat untuk berdoa

---

<sup>27</sup> Dallas Willard, *Hearing God (Mendengar Allah): Mengembangkan Hubungan yang Akrab dengan Allah* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2012), 267.

lagi di hari berikutnya.<sup>28</sup> Dalam Alkitab, ada seseorang yang diceritakan suka berdoa, yaitu Daniel. Bahkan saat menghadapi ancaman yang dahsyat saat berada di dalam gua yang berisi singa-singa yang lapar, Daniel tetap berdoa dan doa itu membuatnya semangat dan menguatkannya dalam menghadapi ancaman pada saat itu.<sup>29</sup>

Pengalaman Barry dengan seorang pastor muda, dimana sang pastor mengatakan bahwa seseorang akan dekat dengan Allah dan menikmati pengalaman cinta Allah jika orang itu fokus kepada Allah, bukan pada diri sendiri atau pada pertanyaan-pertanyaan dan keraguan yang akan menyeretnya lebih jauh dari Allah. Allah menginginkan persahabatan dengan umat-Nya yang berkembang melalui keterbukaan, saling percaya dan jujur kepada-Nya dalam doa.

Berbicara mengenai persahabatan, ada hal yang harus dihindari agar persahabatan itu tetap awet, salah satunya ialah rahasia. Rahasia dapat menjadi racun dalam sebuah persahabatan.<sup>30</sup> Rasa malu adalah hal yang membuat rahasia berbahaya bagi kewarasan dan persahabatan. Timbulnya rasa

---

<sup>28</sup> William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 27.

<sup>29</sup> Indrawan Eleeas, *Air Hidup –Edisi 4* (Semarang: STEP Academic Press, 2014), 238.

<sup>30</sup> William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 32.

malu dari berbagai hal membuat seseorang mencoba untuk merahasiakannya.

Dalam menjalin persahabatan dengan Allah, tentu ada hal yang membuat kita malu. Ada kalanya seseorang akan merasa tidak pantas menjadi sahabat Allah, yang bisa dikarenakan dosa-dosa yang diperbuatnya atau merasa diri hina di hadapan Allah. Seseorang mungkin berpendapat bahwa Allah telah mengetahui segala sesuatu tentang dirinya sehingga tidak perlu lagi mengatakan kepada Allah tentang apa yang membuatnya malu. Anggapan seperti ini tidak selalu benar. Memang Allah Maha Tahu, namun ini bukan soal Kemahatahuan Allah, melainkan tentang kepercayaan kepada Allah, sehingga orang itu dapat berani mengatakan kebenaran yang ada dalam hati dan pikirannya serta menunggu tanggapan dari Allah.

Ketika seseorang tidak mengatakan sesuatu yang membuatnya cemas dan khawatir, maka hubungannya dengan Allah akan menjadi hubungan yang formal, bahkan akan terasa membosankan. Sebaliknya, ketika orang jujur kepada Allah tentang hal yang memalukan di masa lalu maupun di masa

sekarang, atau ada hal yang membuatnya khawatir, maka orang tersebut akan merasa lega dan tidak lagi merasa terbebani.<sup>31</sup>

### 3. Bercerita kepada Allah

Dalam menjalin persahabatan, seseorang akan bercerita banyak hal kepada orang yang dianggapnya sebagai sahabat. Begitu juga dengan relasi persahabatan dengan Allah, dimana Allah menginginkan persahabatan yang dilandasi dengan keterbukaan, kejujuran dan transparansi. Dalam hal ini, Barry mendeskripsikan kesepuluh hal yang bisa mempererat jalinan persahabatan dengan Allah agar menjadi lebih transparan satu sama lain. Sepuluh hal tersebut, antara lain mengungkapkan ketertarikan untuk menjadi sahabat Allah, mengungkapkan ketakutan, keberhasilan, kesedihan, kepicikan, kemarahan seksualitas, dosa-dosa, ketidaksetujuan terhadap Allah dan ungkapan syukur.

#### 1) Bercerita kepada Allah tentang Ketertarikan

Hubungan persahabatan dimulai dengan munculnya ketertarikan kepada seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya semua orang tertarik pada Allah. Setiap orang pernah merasakan ada suatu hal yang seringkali muncul, yakni rasa bahagia dan hasrat akan sesuatu yang tidak diketahui dan kadang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

---

<sup>31</sup> Ibid., 43.

Hal ini dapat muncul pada saat yang tidak biasa, dan paling sering muncul di saat seseorang melupakan dirinya dan berfokus pada sesuatu di hadapannya.<sup>32</sup> Beberapa Mazmur mengungkapkan hasrat yang dalam akan Allah, salah satunya dalam Mazmur 42:1, “Seperti rusa yang mendambakan sungai yang berair, jiwaku merindukan Engkau, ya Allah.” Dapat dilihat pemazmur yang terbuka di hadapan Allah tentang ketertarikannya yang mendalam. Ketika seseorang sadar akan keberadaannya yang bergantung pada dambaan Allah pada dirinya, maka dari kesadaran inilah yang akan mempermudah orang itu untuk membalasnya.

## 2) Bercerita kepada Allah tentang Ketakutan

Rasa takut bisa datang dalam berbagai bentuk dan sangat penting untuk mengetahui rasa takut di dalam diri sendiri. Ada takut yang sehat dan ada juga rasa takut yang tidak sehat.<sup>33</sup> Ketakutan adalah hal yang sulit diakui oleh beberapa orang, bahkan kepada keluarga sendiri terkadang seseorang akan merasa canggung untuk mengungkapkan apa yang menjadi ketakutannya pada saat itu. Terlebih kepada seorang teman atau sahabat, seseorang akan khawatir terhadap tanggapan atau respon yang didapatkan.

---

<sup>32</sup> Ibid., 47.

<sup>33</sup> Kim Madison, *Menghilangkan Ketakutan: Mengatasi Rasa Takut Anda* (Amerika: Kim Madison, 2022), 14.

Namun, dari pengalaman Barry sebagai seorang psikolog, ketika seseorang menceritakan ketakutannya kepada orang lain, banyak perubahan yang akan terjadi, seseorang tidak akan merasa sendirian dan merasa lega telah berterus terang tentang ketakutan itu.<sup>34</sup> Demikian halnya pada saat berdoa, sangat penting bagi seseorang untuk menceritakan ketakutannya secara jujur di hadapan Allah.

Salah satu tokoh dalam Alkitab yang berdoa saat di landa ketakutan ialah Raja Daud. Dalam Mazmur 55, Raja Daud mengungkapkan ketakutannya kepada Allah, bahwa dirinya ingin lari dan bersembunyi. Lalu berbicara lebih rinci tentang sumber beban dan ketakutannya. Daud berterusterang mengatakan mampu menanggung cemooh dari musuh, namun yang membuatnya lebih takut saat itu ialah tipu daya seorang teman.

Dalam Mazmur 55:23, Daud menyatakan untuk menyerahkan khawatir kepada Allah sehingga Allah yang akan memelihara, serta orang benar tidak akan dibiarkan-Nya goyah.<sup>35</sup> Setelah mencurahkan ketakutannya, Daud memperoleh ketenangan. Dari Daud, orang percaya bisa belajar untuk menyerahkan segala ketakutannya kepada Allah.

---

<sup>34</sup> William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 53.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 55.

### 3) Bercerita kepada Allah tentang Keberhasilan

Kebanyakan orang menceritakan kepada teman atau sahabatnya ketika mengalami hal yang baik. sama halnya yang terjadi pada kisah tujuh puluh murid yang diutus Yesus untuk melaksanakan tugas perlawanan (Lukas 10:1-24). Ketika selesai menyelesaikan tugas itu, tujuh puluh murid itu kembali dengan sukacita. Sekalipun para murid sadar bahwa itu semua dapat terjadi karena Yesus, namun tidak menyurutkan kebahagiaan yang dirasakan, semangat yang membara membuat mereka menceritakan kepada-Nya tentang hal-hal yang telah dilakukan. Para murid dengan bangga menceritakan roh-roh jahat yang tunduk di hadapannya, namun tidak melupakan bahwa roh-roh jahat itu diusir dalam nama Yesus.<sup>36</sup>

Menceritakan keberhasilan kepada seseorang yang dianggap sahabat akan memunculkan sikap saling mendukung dan akan memotivasi orang tersebut untuk melakukan yang lebih baik di masa depan. Akan tetapi, beberapa orang terlihat enggan bahkan malas menceritakan keberhasilan yang didapatkan. Banyak faktor yang membuat seseorang merasa seperti itu, diantaranya munculnya perasaan bahwa akan ada rasa iri atas keberhasilan yang diraih, serta respon dan tanggapan yang akan didapatkan akan keberhasilan itu

---

<sup>36</sup> Ibid., 61.

tidak sesuai dengan ekspektasi dan dianggap sebagai hal yang tidak penting atau biasa-biasa saja.

Terkadang orang yang *overthinking* akan merasa takut terlihat bangga akan keberhasilannya. Kadang kenangan masa lalu membuat seseorang mundur, entah karena mendapat tanggapan yang dingin, kritis, atau direspon dengan kemarahan. Ada banyak kemungkinan yang menjadi sumber keragu-raguan seseorang dalam menceritakan keberhasilannya.<sup>37</sup> Padahal keberhasilan adalah harapan utama yang akan lahir ketika seseorang melakukan sesuatu. Keberhasilan yang dicapai akan berdampak baik pada proses kegiatan belajar dalam diri seseorang.<sup>38</sup>

Di dunia yang penuh persaingan saat ini, ada ungkapan yang mengatakan keberhasilanku adalah kegagalanmu. Jika seseorang menang, maka yang lain kalah. Keberhasilan seseorang diartikan sebagai kegagalan orang lain. Akan tetapi, bagi Allah konsep seperti itu tidak berlaku. Allah adalah Allah yang Pemurah, yang menyediakan ruang yang cukup bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu dengan baik, untuk berhasil, untuk menikmati karunia dan hidup yang dianugerahkan-Nya.

---

<sup>37</sup> Ibid., 64.

<sup>38</sup> Reza Noprial Lubis, *Kunci Keberhasilan Pendekatan Saintik* (Sumatera Utara: Diklinko Journals Publisher, 2019), 11.

Menceritakan keberhasilan juga termasuk dalam menyampaikan kebenaran kepada Allah. Doa semacam itu membuat seseorang tetap pada realitas, yakni ketergantungan kepada Allah, dan hal ini mengantar seseorang untuk lebih mudah masuk dalam doa syukur.<sup>39</sup>

#### 4) Bercerita kepada Allah tentang Kesedihan

Setiap orang pernah merasakan yang namanya kesedihan. Ketika menceritakan kesedihan yang dirasakan, respon tiap orang pun berbeda-beda. Sangat beruntung ketika seseorang yang menceritakan kesedihannya kemudian didengarkan dengan rasa simpati dan belarasa. Tetapi, akan kurang beruntung jika yang mendengarkan justru menasihati atau mengingatkan bahwa masih banyak di luar sana yang memiliki masalah lebih berat, bahkan ada yang malah bercerita tentang masalahnya sendiri.<sup>40</sup> Banyak orang menjadi pendengar yang buruk, yang tidak berusaha untuk mengerti kesedihan orang lain.

Pemazmur menceritakan kesedihannya dalam Mazmur 6:1-4, 7-8, dimana menyatakan ratapan tentang penyakit yang dialaminya dan doa mohon kesembuhan. Pemazmur yakin bahwa Allah membiarkannya menderita penyakit ini demi memberikan pelajaran

---

<sup>39</sup> William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 65.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 70.

kepadanya, kemudian memohon kepada Allah agar bermurah hati menyembuhkannya. Pemazmur menceritakan kepada Tuhan tentang malam-malam yang menyiksa secara rinci dan dengan bahasa yang cukup emosional. Dan pada akhirnya, pemazmur merasa didengarkan dan dibenarkan (Mzm. 9:10).

Mengakui akan kemahatahuan Allah adalah mengakui bahwa Allah yang mahatahu adalah Allah yang tahu akan kelemahan dan kondisi tanpa pengharapan dari anak-anak-Nya.<sup>41</sup> Namun, ada sebuah gagasan yang sering disalahartikan oleh sebagian orang, yang menyatakan bahwa Allah mengetahui perasaan dan kesedihan yang dirasakan. Pemazmur sendiri menyadari bahwa Allah sudah tahu kesedihannya, namun ini bukan soal mengetahui tetapi soal hubungan persahabatan.

Seorang sahabat bisa saja tahu dengan jelas kesedihan seseorang, tetapi akan merasa dipercaya ketika menceritakan kepadanya tentang perasaan dan kesedihan yang dirasakan.<sup>42</sup> Persahabatan dengan Allah juga seperti itu, Allah memang sudah mengetahui kesedihan seseorang, namun Allah tertarik akan kesediaan dan kepercayaan yang diberikan seseorang kepada-Nya layaknya seorang sahabat yang curhat tentang apa yang dirasakan.

---

<sup>41</sup> Yakub B. Susabda, *Mengenal dan Bergaul dengan Allah* (Yogyakarta: PBMIR ANDI, 2021), 164.

<sup>42</sup> William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 74.

5) Bercerita kepada Allah tentang Kepinginan

Tidak mudah bahkan jarang orang yang mau mengakui kecemburuan atau iri hati yang dirasakan terhadap orang lain, sebab hal itu akan membuat seseorang merasa picik dan egois. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa selalu saja ada waktu dimana seseorang picik dan iri melihat segala pencapaian orang lain. Apalagi jika orang tersebut merasa telah berusaha sebaik mungkin tetapi memperoleh hasil yang tidak diharapkan.<sup>43</sup> Manusia pada dasarnya memiliki sifat-sifat yang memberontak, dimana terkadang menuruti daging dibanding roh.

Rasa iri dan dengki adalah contoh kecil dari banyaknya kepinginan dalam diri manusia. Oleh karena itu, penting untuk terus sadar akan dosa-dosa tersebut dan berusaha untuk tidak mengulang dosa yang sama. Seringkali seseorang marah karena hal-hal yang tidak diinginkan terjadi seperti kegagalan, atau bahkan diterpa badai hidup yang membuatnya merasa berada di titik terendahnya. Tidak sedikit orang yang menyalahkan diri sendiri dan justru berakibat fatal pada kehidupannya. Keluar dari lingkaran itu diperlukan perubahan fokusnya, yang awalnya berfokus hanya kepada diri sendiri kemudian berubah dengan menjadikan Allah sebagai pusat dan sumber kehidupan.

---

<sup>43</sup> Ibid., 80.

Pemazmur dapat menjadi teladan bagi semua orang, sebagai pribadi yang mengungkapkan kebenaran di hadapan Allah, secara jujur mengaku iri kepada orang fasik karena tampak sejahtera dibanding dirinya. Ketika menjelaskan kepicikannya dalam doa, terjadi hal positif yang fokusnya lebih mengarah kepada Allah. Alhasil, pemazmur merasa damai dan terjadi perubahan dalam batinnya. Mengungkapkan kebenaran di hadapan Allah sememalukan dan setidakmengenakkan apapun itu, mengantar orang tersebut untuk menjadi citra Allah sebagaimana yang dikehendakinya.

6) Bercerita kepada Allah tentang Kemarahan

Setiap manusia pasti pernah merasakan yang namanya kemarahan. Entah itu marah karena diperlakukan semena-mena atau tidak adil, bahkan karena kehilangan orang yang dicintai. Banyak hal yang menjadi penyebab seseorang merasa marah.<sup>44</sup> Bahkan, Alkitab menyebutkan tentang kemarahan Allah, dalam Perjanjian Lama cerita tentang kemarahan Allah terkadang sangat mengerikan. Namun, gereja diberi tugas bukan untuk memberitakan kemarahan Allah,

---

<sup>44</sup> Ibid., 85.

melainkan memberitakan Injil, dan Injil bukanlah berita tentang kemarahan Allah tetapi tentang kemurahan Allah.<sup>45</sup>

Dalam Mazmur 44, pemazmur menceritakan ketidakadilan yang terjadi. Pemazmur menyampaikan ratapan atas kekalahan menyakitkan yang dialami bangsanya dan menyalahkan Allah atas penderitaan yang dirasakan bangsa Israel. Pemazmur menuduh Allah tidak menepati janji-janji-Nya dan mengingkari perjanjian. Kemudian pemazmur membangunkan Allah agar menyelamatkan bangsa Israel dan mengingatkan Allah akan kasih setia yang menjadi ciri Allah dalam perjanjian dengan Israel.

Pemazmur ingin orang percaya juga berani untuk menceritakan kepada Allah perasaan yang sesungguhnya, bahkan ketika timbul perasaan takut untuk mengungkapkannya langsung kepada-Nya. Akan tetapi, ini menjadi satu-satunya cara untuk membereskan hubungan dengan Allah ketika perasaan seperti itu muncul.

Ini menjadi tanda bahwa orang tersebut telah mempercayai Allah sepenuhnya sebagai seorang sahabat.<sup>46</sup> Dalam kemarahan yang dirasakan kepada orang lain, sangat penting untuk mengingat kasih yang diajarkan oleh Allah. Sekalipun kemarahan dan agresi adalah bagian dari kodrat sebagai seorang manusia, namun perlu

---

<sup>45</sup> Yahya Wijaya, *Kemarahan, keramahan dan kemurahan Allah: teologi sederhana tentang sifat Allah dan budaya masyarakat kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 2.

<sup>46</sup> William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 87.

diperhatikan bahwa manusia diberi kebebasan untuk mengontrol emosi dan perasaannya.

Ketika seseorang mengimani bahwa Allah telah mendengarkan kemarahannya, maka perlahan orang tersebut akan menyadari bahwa Allah juga mengasihi musuhnya sama seperti Allah mengasihi dirinya. Ketika seseorang berdoa dengan jujur tentang kemarahan dan membiarkan Allah melihat kebenaran dalam dirinya, itulah yang akan mengubah perasaan dan cara pandang orang tersebut.

#### 7) Bercerita kepada Allah tentang Seksualitas

Berbicara mengenai seksualitas, tentu saja menjadi hal yang tabu untuk dibahas, bahkan kepada orang tua sekalipun. Banyak orang, baik tua maupun muda yang kurang nyaman ketika membahas mengenai seksualitas. Tidak banyak orang yang berusaha mengungkapkan kebenaran kepada Allah tentang orientasi seksual, nafsu, dan fantasi seksual yang dimilikinya dan mendengarkan tanggapan Allah terhadap hal itu.

Dengan melakukannya, Barry percaya orang tersebut akan tertolong bukan hanya bagi hubungan persahabatan dengan Allah, tetapi juga agar nyaman dalam hal seksualitas dan menjadi lebih selaras dengan kerinduan Allah bagi orang tersebut.<sup>47</sup> Manusia diciptakan sebagai makhluk seksual. Seksualitas adalah pemberian

---

<sup>47</sup> Ibid., 104.

dari Allah, dan hal itulah yang merupakan dasar, yang membuat manusia ada sebagaimana ada. Pemberian itu menyatu dalam keberadaan manusia.<sup>48</sup>

Kidung Agung menunjukkan bahwa seksualitas bukanlah hal yang tabu bagi penulis Kitab Suci. Dengan membaca kitab ini akan menyadarkan manusia bahwa Allah tidak memusuhi seksualitas. Konsensus dari tradisi menyatakan bahwa puisi-puisi cinta dalam Kitab Kidung Agung menggambarkan relasi perjanjian Allah dengan umat Israel.<sup>49</sup> Di luar kitab Kidung Agung dalam Kitab Suci, dijelaskan tentang kasih Allah yang membara dan melimpah bagi dunia, terutama untuk umat manusia. Salah satu bentuk kasih Allah bagi umat manusia ialah ketika Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal demi misi penyelamatan umat manusia. Selain itu, masih banyak contoh lain yang menunjukkan kasih Allah yang membara, yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Ketika seseorang ingin berbicara kepada Allah tentang nafsu, fantasi, dan ketertarikan seksualnya, maka orang itu perlu menyadari bahwa Allah bersama dengannya, memandang dan menanti dirinya. Kemudian mulai membicarakan tentang pergumulan dan

---

<sup>48</sup> Anne Krabil Hershberger, *Seksualitas: Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

<sup>49</sup> William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 107.

keinginannya sehingga menjadi lebih nyaman dalam membicarakan soal seksualitas kepada-Nya dan memohon bantuan-Nya.

Apabila timbul perasaan risih dan tidak nyaman, katakan secara terbuka dan jujur kepada-Nya. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk seksual, sehingga Allah ingin agar manusia berbagi tentang aspek ini serta menolongnya untuk hidup lebih bahagia. Oleh karena itu, seseorang harus menceritakan segala sesuatunya kepada Allah, termasuk seseorang yang menarik hatinya.<sup>50</sup> Bagi seseorang yang telah menikah, perlu untuk berbicara kepada Allah tentang pasangan dan ketertarikan seksual yang dimiliki. Begitu juga bagi yang lajang atau hidup selibat, tentu akan ada saja dorongan-dorongan dan ketertarikan seksual yang dialami.

Allah menawarkan manusia untuk secara terbuka dan transparan menceritakan hal-hal seperti itu kepada-Nya. Jika muncul perasaan cemas dan tegang akan hal tersebut, Barry menyarankan agar mencari orang lain yang dipercayai untuk membantu orang tersebut sehingga jujur dalam mengungkapkan soal seksualitas atau perkara lain yang sensitif dan sangat pribadi.

---

<sup>50</sup> Ibid., 109.

8) Bercerita kepada Allah tentang Dosa-dosa

Dosa adalah keputusan untuk melakukan tindakan yang salah akibat keinginan memberontak atau melawan janji.<sup>51</sup> Yesus menyadari bahwa sangat mudah bagi seorang sahabat untuk saling menyakiti satu sama lain dan jika rasa sakit itu tidak ditangani secara terbuka dan jujur, maka hal tersebut akan menghancurkan hubungan persahabatan.

Dosa dapat menjadi penghalang bagi persahabatan manusia dengan Allah. Bahkan dalam Mazmur 32, Daud berbicara tidak hanya mengenai kelegaan atas pengakuan dosa tetapi juga mengenai kegelisahan yang disebabkan oleh pilihan berdiam diri. Manusia terkadang merasa tidak layak bersahabat dengan Allah karena merasa tidak dapat memenuhi ekspektasi Allah dan bahkan merasa diri berdosa. Sehingga terkadang manusia berusaha memperbaiki dosa-dosa itu melalui perbuatan-perbuatan baik atau mengikuti kegiatan keagamaan seperti perjamuan kudus dan sebagainya.

Nyatanya, banyak orang jatuh dalam pemahaman yang salah, menjadi penentu dan menjadikan dirinya penilai akan siapa itu Allah.<sup>52</sup> Akibatnya, banyak orang yang percaya bahwa Allah tidak bersahabat dengan seorang pendosa dan berusaha melakukan

---

<sup>51</sup> Rifai, *Gemar Belajar Agama Kristen* (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2019), 92.

<sup>52</sup> William A. Barry, *Berdoa dengan Jujur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 116.

kebaikan agar Allah mengampuninya. Ini menunjukkan keyakinan yang sebenarnya dengan cara bersikap, bukan dengan perkataan.

Realitasnya, semua manusia yang menjadi sahabat Allah adalah pendosa. Ketika seseorang tidak mau dan enggan mengakui dosanya di hadapan Allah, hal itu akan menjadi penghalang. Sebab menjadi sahabat Allah merupakan hal yang penuh tuntutan, sebagaimana persahabatan pada umumnya. Seseorang tidak bisa menjadi sahabat Allah jika tidak mau menghadapi dosanya. Allah adalah kebenaran dan juga cinta. Setiap orang mempunyai kelemahan atas dosa dan kekurangan, Allah dan orang-orang terdekat mungkin dapat melihat lebih jelas.

Sekalipun Allah mengetahui segala sesuatu, namun yang penting di sini ialah kepercayaan. Bercerita kepada Allah mengenai dosa-dosa secara rinci, artinya orang itu mengakui dosa-dosanya dan mengharapkan pengampunan Allah secara mendalam, sehingga suatu beban terangkat dari hati orang tersebut.<sup>53</sup> Saat seseorang mendekati diri kepada Allah, banyak bagian dari dirinya yang akan terlihat, sekalipun hal itu adalah hal yang enggan untuk ditunjukkan kepada-Nya. Sehingga setiap orang tidak dapat luput dari tantangan untuk terbuka dan mengungkapkan kebenaran dalam persahabatan dengan Allah.

---

<sup>53</sup> Ibid., 119.

#### 9) Mengungkapkan Ketidaksetujuan dengan Allah

Pemazmur pernah menyatakan ketidaksetujuannya dengan Allah dan menuduh Allah tidak setia pada perjanjian-Nya. Dalam Mazmur 44, yang berisi doa kepada Allah dari orang-orang yang sedang dalam kesesakan. Pemazmur merasa bahwa pada situasi ini, penderitaan yang dialami oleh bangsa Israel tidak adil, kemudian menyampaikannya kepada Allah dan meminta agar Allah bertindak serta menyelamatkan mereka.<sup>54</sup> Begitu pun kehidupan pada masa sekarang, tidak jarang ketika sedang berdoa, seseorang akan bereaksi secara negatif. Banyak orang baik yang merasa diperlakukan dengan kejam dan merasa tidak diselamatkan oleh Allah dari kekejaman dunia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dari hal-hal yang dianggap tidak adil dalam kehidupan ini, membuat seseorang ragu akan keberimanannya kepada Allah. Bahkan, ada beberapa kasus dimana seseorang merasa ragu akan keberadaan Allah atau tentang ajaran agama yang diterima, baik di sekolah maupun di gereja. Keraguan yang muncul membuat seseorang tidak dapat menentukan apa yang dipercayai dan diyakininya.

Dalam hal ini, Barry menjelaskan bahwa akan lebih baik jika orang yang ragu tersebut berusaha jujur kepada Allah tentang hal itu,

---

<sup>54</sup> Ibid., 131.

serta mengatakan apa yang dipikirkan.<sup>55</sup> Dengan demikian, orang tersebut dapat menyadari lebih dalam bahwa beriman berarti menaruh kepercayaan pada apa yang tak terlihat. Sehingga perlu untuk mengakhiri doa dengan kepercayaan penuh kepada Allah dan menyadari bahwa Allah menghargai dan senang akan kejujuran yang diutarakan.

#### 10) Mengungkapkan Ucapan Syukur

Bersyukur kepada Allah adalah cara lain untuk mengungkapkan kebenaran. Rasa syukur yang mendalam dan perasaan tidak takut adalah bukti paling jelas atas iman kepada Allah.<sup>56</sup> Percaya kepada Allah artinya seseorang memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya adalah baik adanya, sepanjang hidupnya berada dalam tangan Allah. Bersyukur akan nafas hidup yang Allah berikan adalah salah satu bentuk kebenaran yang perlu diungkapkan dalam doa.

Jika mengingat kebaikan Allah dalam kehidupan manusia, tentu tidak akan terhitung jumlahnya. Kasih Allah tak terbatas dan kasih Allah terus nyata dalam kehidupan setiap orang, bahkan bagi para pemberontak sekalipun. Oleh karena itu, ungkapan syukur adalah hal yang wajib disampaikan dalam setiap doa pribadi lepas pribadi,

---

<sup>55</sup> Ibid., 135.

<sup>56</sup> Ibid., 137.

mengingat kebaikan Allah dan sukacita karena kemurahan Allah, sehingga melalui doa tersebut akan memperkuat relasi persahabatan antara Allah dengan manusia.

#### **D. Relasi Persahabatan Menurut Gereja Toraja**

##### **1. Relasi Allah dan Manusia**

Gereja Toraja merupakan salah satu gereja Protestan di Indonesia yang lahir dan tumbuh dari hasil kegiatan Pekabaran Injil Gereformeerd (*Gereformeerde Zendingsbond - GZB*).<sup>57</sup> Allah telah memanggil dan memilih satu umat dan mendirikan Gereja-Nya sebagai persekutuan orang-orang percaya, milik kepunyaan-Nya untuk menjadi berkat bagi semua bangsa. Ia mengadakan satu perjanjian dengan umat-Nya berdasarkan kasih setia-Nya dalam perwujudan rencana penyelamatan-Nya di dalam Yesus Kristus. Allah memanggil umat ini dengan perantaraan Roh dan Firman-Nya keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang Allah yang ajaib, dari bukan umat menjadi umat Allah yang kudus. (Kej 12:1-3; 17:7,8; Kel 19:5-6; Kel 33:13; Ul 4:20; 7:6-8; Yoh 3:16; Kis 20:28; Ef 1:4-5; 2 Tes 2:13. 1 Ptr 2:9-10; Why 7:9; Hos 2:22; Ef 2:12,13,19-22.).<sup>58</sup>

Pemanggilan Allah ini menjadi bukti nyata bentuk kasih-Nya kepada manusia. Karya penyelamatan-Nya melalui Yesus Kristus

---

<sup>57</sup> F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 150.

<sup>58</sup> Pengakuan Gereja Toraja, Bab VI (1).

memperlihatkan bahwa Allah ingin memperbaiki hubungan dan relasi-Nya dengan manusia yang telah rusak karena dosa. Melalui anugerah keselamatan yang diberikan-Nya setiap manusia memperoleh keselamatan. Selain itu, hubungan yang rusak itu telah diperbaiki sehingga tidak ada lagi jurang pemisah antara Allah dan manusia. Bahkan Allah menyebut manusia sebagai sahabat-Nya, yakni bagi setiap orang yang mendengar dan melakukan Firman-Nya.

Dalam hal ini, umat Allah adalah persekutuan baru, milik Yesus Kristus. Persekutuan baru ini adalah Tubuh Kristus, keluarga Allah, dengan Kristus sebagai Kepala. Karena itu persekutuan ini hidup dalam satu persaudaraan dengan kedudukan yang sama, tanpa pembedaan ras, bangsa, suku dan lapisan-lapisan sosial.<sup>59</sup> Allah melihat Gereja sebagai persekutuan yang dapat menjadi wadah bagi orang-orang percaya untuk dapat membangun hubungan yang baik dengan-Nya dan dengan sesama, yang mempunyai misi untuk mengabarkan kabar sukacita (Injil) di tengah-tengah dunia.

## **2. Pandangan Gereja Toraja mengenai Doa yang Jujur Sebagai Relasi Persahabatan dengan Allah**

Sebagai salah satu gereja Protestan yang menganut aliran Calvinis, Gereja Toraja juga memahami doa sebagai penghubung antara

---

<sup>59</sup> Pengakuan Gereja Toraja, Bab VI (4).

manusia dengan Allah.<sup>60</sup> Dalam bukunya yang berjudul *Institutio*, Calvin menjelaskan bahwa apapun yang menurut janji Allah dapat diharapkan dari Dia, menurut perintah-Nya perlu bagi manusia untuk memintanya dalam doa.

Menurutnya, cara yang tepat dalam berdoa yaitu berdoa dengan mengarahkan niat dan perhatiannya pada doa itu dan tidak boleh meminta lebih dari apa yang diizinkan Allah. Ketika menghadap Allah, manusia harus menjauhi segala pikiran duniawi demi kesenangannya sendiri dan menanggalkan segala kepercayaan pada dirinya sendiri, tidak menuntut sesuatu, serta menghindari sifat sombong di hadapan Allah.

Awal doa dan juga persiapan untuk berdoa sebagaimana mestinya ialah permohonan ampun diiringi pengakuan bersalah yang tulus dan rendah hati. Kemudian poin terakhir yaitu pada waktu berdoa, hendaklah didahului dengan iman.<sup>61</sup> Adapun dalam doa harus dipanjatkan dalam nama Kristus, sebab doa berkenan di hadapan Allah hanya jika diucapkan dalam nama Yesus Kristus.

Di dalam iman, sebagai hubungan yang akrab antara manusia dengan Allah, manusia telah dibenarkan dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, manusia perlu mempercayakan seluruh kehidupannya dalam

---

<sup>60</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 187.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 189.

tangan Allah sebagai ibadah yang sejati. Melalui doa, manusia menyatakan dan merasakan hubungan yang erat dengan Allah (Rm 5:1-2; Gal 2:20; 3:26 - bnd. Ef 3:17; Flp 3:9; Rm 12:1-2. Kis 1:14; Kol 4:2; 1 Tes 5:17; Ibr 4:14-16; Yak 5:16 - bnd. Ef 2:18; 3:12; Mat 21:22; Mat 17:20; 1 Kor 13:2. Ibr 11:1-3).<sup>62</sup> Dengan berdoa, manusia dapat mempererat hubungannya dengan Allah, bukan semata-mata hanya sebagai alat untuk meminta sesuatu kepada-Nya.

Sekaitan dengan ajaran Gereja Toraja yang menghendaki setiap umatnya untuk berdoa agar dapat berhubungan dengan Allah, Gereja Toraja juga menekankan kejujuran dalam berdoa. Hal ini banyak dibahas dalam buku-buku khotbah dan renungan Gereja Toraja, seperti dalam buku *Membangun Jemaat*, *REHAT (Renungan Harian) Gereja Toraja*, *Bina Muda PPGT*, dan *Gema PWGT*.

Hal berdoa dapat diumpamakan seperti ketika seseorang sedang berbicara kepada sahabatnya dengan akrab tanpa mengurangi rasa hormat. Seperti seorang bapa berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Demikian pula dengan Allah Bapa tentu juga akan memberikan yang terbaik bagi anak-anak-Nya (Lukas 11:11-13).<sup>63</sup> Oleh karena itu, manusia harus membangun hubungan yang intim dengan

---

<sup>62</sup> Pengakuan Gereja Toraja, Bab V (4).

<sup>63</sup> Christian Banna, dkk, *Bina Muda PPGT Edisi 14 Tahun 2022* (Toraja: Sulo, 2022),

Dia sang pemberi nafas hidup dan salah satu caranya ialah melalui doa yang jujur dan tulus di hadapan-Nya.

Gereja yang hidup adalah gereja yang terus memohon kepada Allah. Hal terpenting untuk didoakan oleh gereja bukan lagi meminta keadilan Allah, tetapi mendoakan agar gereja tetap adil dalam setiap keputusannya dan menjadi sahabat yang mendamaikan dalam setiap perbedaan yang ada.<sup>64</sup> Demikian pentingnya doa yang jujur dalam kehidupan setiap manusia. Bahkan Gereja Toraja memandang doa sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat, baik dalam persekutuan pun dalam kehidupan pribadi. Gereja Toraja juga mengajarkan akan kejujuran dan keterbukaan di hadapan Allah. Segala ketakutan, kegelisahan, keraguan, kesedihan dan segala hal yang terjadi dalam kehidupan ini harus dinyatakan di dalam doa kepada Allah, baik itu doa pribadi kepada Allah maupun doa bersama dalam persekutuan.

Melihat pandangan Gereja Toraja di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori William A. Barry cocok dan sesuai dengan ajaran yang ada pada Gereja Toraja. Secara khusus mengenai membangun relasi persahabatan dengan Allah melalui doa yang jujur sangat Alkitabiah dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan oleh Yesus.

---

<sup>64</sup> BPS Gereja Toraja, *Membangun Jemaat Edisi 93 Tahun 2021/2022* (Toraja: Sulo, 2022), 190.

## **E. Gambaran Umum Gereja Toraja Jemaat Koranti**

### **1. Sejarah Berdirinya Gereja Toraja Jemaat Koranti**

Gereja Toraja Jemaat Koranti (Karambua Rantetiku) Klasis Wotu merupakan salah satu jemaat anggota Gereja Toraja yang tergabung di dalam lingkup pelayanan Klasis Wotu. Jemaat Koranti terletak di Desa Karambua, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Gereja Toraja Jemaat Koranti sendiri telah berdiri sejak lama. Awal mulanya sebagian anggota jemaat merupakan anggota jemaat Muktisari. Mengingat pada saat itu kondisi daerah yang masih belum mempunyai akses jalan yang begitu memadai dan jarak gereja Muktisari yang lumayan jauh dari rumah anggota jemaat, maka Bapak Marthen Borong (Ne' Kathrin) berinisiatif untuk membuat tempat kebaktian untuk lebih memudahkan pelayanan. Atas dasar itulah, Ne' Kathrin mulai mengumpulkan jemaat yang memiliki tempat tinggal untuk bersepakat mendirikan tempat kebaktian.

Pada saat itu anggota yang terdaftar sebanyak 13 KK. Tempat Kebaktian ini juga ada di bawah binaan Jemaat Muktisari. Tempat Kebaktian ini berdiri pada tahun 1976. Ibadah pertama pada saat itu dilaksanakan di rumah Ne' Kathrin dan dipimpin oleh Ne' Toding yang merupakan Majelis Jemaat Muktisari. Melihat antusias dari anggota jemaat, maka dengan bergotong-royong, pada minggu itu dibuatlah beberapa bangku yang akan digunakan pada ibadah kedua. Ibadah

kedua juga dipindahkan ke tanah milik Ne' Sempa (Lokasinya ada di samping gereja sekarang).

Kemudian, pada saat itu ditugaskanlah 3 Majelis Jemaat untuk melayani di Tempat Kebaktian ini yaitu Ne' Kathrin, Ne' Toding, dan Ambe' Tappa. Selama pelayanan, Ne' Toding dipercayai sebagai pelayan firman dalam setiap ibadah. Jemaat Muktisari sebagai induk, masih berada dalam lingkup Klasis Kalaena. Di tahun yang sama, Ne' Taru dipercayakan sebagai penginjil di Tempat Kebaktian ini. Ne' Kathrin juga merupakan yang pertama kali menerima pemberkatan nikah di tempat ini.

Pada tahun 1978, Ne' Toding berinisiatif memindahkan lokasi ibadah ke Karambua Timur. Hal ini mendapatkan beberapa pertentangan termasuk dari Nek Kathrin. Namun pertentangan tersebut tidak mempengaruhi usaha Ne' Toding sehingga lokasi ibadah tetap dipindahkan ke Karambua Timur. Hal ini menimbulkan perpecahan dalam Tempat Kebaktian ini. Pada tanggal 7 Maret 1979 diadakan baptisan pertama secara massal. Tahun 1981, Ne' Kathrin memanggil kembali beberapa anggota jemaat untuk beribadah kembali di tempat semula. Ibadah kemudian dimulai kembali dengan adanya 12 KK.

Permasalahan baru muncul disaat pendeta klasis pada saat itu tidak mau melayani dikarenakan anggota jemaat yang tidak mencapai 25 KK. Kemudian melalui keputusan Sidang Sinode Am Gereja Toraja,

Klasis Kalaena dimekarkan menjadi dua klasis yaitu Klasis Kalaena dan Maliwotu. Tempat Kebaktian ini pun kembali bergumul dikarenakan jemaat induk mereka bergabung ke Klasis Maliwotu sedangkan Tempat Kebaktian ini harus berada di Klasis Kalaena. Akhirnya setelah berkoordinasi, maka Tempat Kebaktian ini menjadi binaan Jemaat Maramba'.

Tempat Ibadah juga dipindahkan ke tanah milik Ne' Buttang dengan menggunakan tenda dan perlengkapan seadanya. Kerinduan yang besar dari jemaat membuat mereka berusaha untuk mendirikan satu tempat ibadah yang lebih memungkinkan untuk mereka. Karena hal ini, Ne' Buttang dan Ne' Sempa kemudian berinisiatif untuk memberikan masing-masing tanahnya untuk mendirikan bangunan gereja (tanah ini kemudian menjadi lokasi berdirinya gedung gereja Jemaat Koranti saat ini).

Pada tahun 1981, warga jemaat bergotong royong membangun tempat beribadah dengan menggunakan tiang dari pohon jeruk, dinding bambu dan atap dari nipa. Dengan perubahan ini, pada tahun 1981, secara resmi Tempat Kebaktian ini berubah menjadi Cabang Kebaktian dengan nama Cabang Kebaktian Korombua 1 di bawah binaan Jemaat Maramba'. 13 KK terdaftar sebagai anggota pada saat itu dengan 3 orang Majelis Jemaat yaitu: Marthen Borong (Ne' Kathrin), Y. Tarampak dan

Salempang (sebagai Pelayan Firman). Tahun 1982, dinding yang awalnya terbuat dari bambu kemudian diganti dengan papan.

Pada tahun 1984 kemudian Cabang Kebaktian ini melakukan baptisan pertama dan yang dibaptis adalah saudara Jhoni. Tahun 1987, pembangunan gedung gereja permanen. Butuh waktu 10 tahun untuk membangun gedung gereja seperti yang ada sekarang ini. Setelah dinyatakan memenuhi segala persyaratan, maka pada tahun 1991 dalam sidang Klasis pertama Klasis Maliwotu di Lauo Baru, maka CK Korombua 1 ini dinyatakan berdiri sendiri sebagai sebuah jemaat dengan nama Jemaat Koranti (Korombua Rantetiku). Kemudian pada tahun 2007, Klasis Maliwotu dimekarkan kembali menjadi Klasis Malili dan Klasis Wotu. Jemaat Koranti sendiri kemudian tergabung di dalam Klasis Wotu.

Adapun pendeta yang pernah melayani di Gereja Toraja Jemaat Koranti Klasis Wotu, antara lain: Pdt. Intek, Pdt. Darmin, B.Th., Pdt. Yosafat Pradoso. B.Th., Pdt. Welem Anton, S.Th., Pdt. Wayan Darmawan, B.Th., Pdt. Yorim Riman Karoma, S.Th., Pdt. Meida Abdinovita, S.Th., Pdt. Hendrik Tangaguling, S.Th., dan saat ini Jemaat Koranti dilayani oleh Pdt. Junaeni Poncu, S.Th.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara Majelis Gereja & Firenz Nataniel kepada Tua-tua pendiri Gereja Toraja Jemaat Koranti (Bapak Markus Sima, Ibu Katrina, Bapak Buyang, Ibu Banne Padang, Bapak Paulus Pia', dan Bapak Sukarno)

## 2. Keadaan Anggota Jemaat Koranti

Gereja Toraja Jemaat Koranti saat ini memiliki 53 KK yang tersebar di beberapa dusun yang ada di sekitar gereja. Seperti pada umumnya, Jemaat Koranti juga memiliki kepengurusan sama seperti jemaat pada umumnya dalam lingkup Gereja Toraja seperti PKB-GT, PWGT, PPGT, SMGT dan 12 orang Majelis Jemaat beserta 2 orang BVJ Koranti dan Panitia Pembangunan Gedung Gereja. Anggota jemaat Koranti hidup berdampingan bersama dengan penganut agama lain, seperti agama Katolik yang merupakan agama mayoritas di Desa Karambua dan Rantetiku. Selain itu, ada juga agama Islam dan agama Hindu, serta agama Protestan lainnya yang berbeda denominasi dan aliran dengan Gereja Toraja, seperti Pantekosta dan Gereja Kibaid. Meskipun berbeda doktrin (ajaran), namun sikap toleransi sangat nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Anggota jemaat Koranti juga sangat sadar akan pentingnya pendidikan, hal itu terbukti dengan adanya anggota jemaat yang menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Dalam hal ekonomi, anggota jemaat Koranti memiliki profesi dan pekerjaan yang berbeda-beda, antara lain: Petani, Wiraswasta, PNS (Pegawai Negeri Sipil), Dokter, Pedagang, Sopir, dan Buruh